

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* (*M.tuberculosis*) suatu bakteri patogen yang terutama menyerang parenkim paru. Penularan TB terjadi melalui droplet nuklei yang dilepaskan ke udara ketika individu dengan TB aktif batuk, bersin, atau melakukan tindakan yang menghasilkan percikan napas. TB termasuk penyakit yang dapat dicegah dan diobati melalui intervensi medis yang tepat (WHO, 2025).

Secara global, diperkirakan hampir seperempat populasi dunia telah terinfeksi *M.tuberculosis*. Mayoritas infeksi tersebut (sekitar 90%) berada dalam keadaan laten dan tidak berkembang menjadi penyakit aktif, sedangkan sekitar 5% individu dengan infeksi TB berisiko mengalami progresi menuju tuberkulosis aktif sepanjang hidupnya (WHO, 2025)

Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam upaya penanggulangan TB. Dengan lebih dari satu juta kasus dan sekitar 125.000 kematian setiap tahun, TB tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Indonesia saat ini menempati posisi sebagai negara dengan jumlah kasus TB tertinggi kedua di dunia. Kementerian Kesehatan RI mengemukakan pendapat menyatakan bahwa “setiap jam, 14 orang meninggal akibat TB di Indonesia,” sehingga kolaborasi lintas sektor menjadi krusial

untuk memastikan tercapainya target eliminasi TB pada tahun 2030 (kemenkes, 2025).

Kasus TB di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menjadi masalah kesehatan yang serius hingga tahun 2024 tercatat 11.208 kasus. Di Kota Kupang terdapat 1.531 kasus TBC yang ditemukan hingga Februari 2025. Penularan tuberculosis juga hingga kabupaten kupang masih banyak sebesar 474 kasus pencegahan dan penanganan serta edukasi terus digencarkan untuk menekan penyebaran penyakit tuberculosis (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2025).

Penularan TB terjadi melalui udara yang tercemar oleh bakteri *M.tuberculosis*. Bakteri ini keluar dari penderita TB aktif ketika batuk, bersin, berbicara, tertawa, atau bernyanyi dalam bentuk droplet yang mengandung bakteri (WHO, 2025) di karenakan itu pencegahan Penularan Tuberculosis harus tepat.

Pencegahan penularan TB dilakukan melalui berbagai perilaku kesehatan, antara lain menerapkan etika batuk dan bersin yang benar, menggunakan masker ketika beraktivitas di luar rumah, serta membuang masker pada tempat sampah tertutup. Selain itu, responden rutin menjaga kebersihan lingkungan rumah dengan membersihkan ruangan setiap hari, membuka jendela untuk memastikan sirkulasi udara dan pencahayaan yang optimal, serta menjemur barang-barang seperti kasur dan bantal di bawah sinar matahari untuk meminimalkan risiko keberadaan bakteri. Responden juga

melakukan aktivitas fisik secara teratur setiap pagi untuk mempertahankan kebugaran tubuh. Dalam hal kepatuhan terhadap pengobatan, mereka selalu hadir tepat waktu pada jadwal pemeriksaan di puskesmas dan tidak pernah membeli obat di luar fasilitas kesehatan (Fikri Muhamad et al, 2024).

Penelitian Susilawati & Therik menjelaskan bahwa di Indonesia khususnya wilayah Nusa Tenggara Timur, peningkatan kasus TB masih tergolong tinggi dan hasil penelitian adanya hubungan antara tingkat pengetahuan serta kebiasaan penderita TB paru dengan kejadian TB, sehingga pengetahuan masyarakat menjadi faktor penting dalam pencegahan dan pengendalian penyakit ini (Susilawati & Therik, 2022).

Salah satu penularan tuberkulosis pada kontak serumah yang erat dan berkelanjutan terbukti menjadi faktor risiko utama penularan hal ini ditunjukkan oleh penelitian Nurhayati,dkk menyatakan bahwa tingginya prevalensi penularan (BTA positif) pada kontak serumah yang memiliki intensitas kontak yang lama dan dekat, di mana seluruh responden BTA positif memiliki lama kontak dengan penderita dan terutama pada mereka yang memiliki kebiasaan tidur sekamar dengan penderita dengan demikian pengetahuan dari kontak serumah pasien tuberkulosis perlu untuk mencegah penularan tuberkulosis ini (Nurhayati dkk, 2025).

Penelitian yang di lakukan Pamungkas juga menjelaskan juga tentang ada hubungan antara pengetahuan pasien dan keluarga tentang TB Paru dengan

perilaku pencegahan TB Paru di Puskesmas Kroya 1 (Pamungkas Habibi, 2023).

Pada Penelitian yang di lakukan oleh Ndoa menjelaskan bahwa Puskesmas Oesapa tercatat peningkatan beruntun dalam jumlah kasus tuberkulosis, yaitu 76 kasus pada tahun 2021, meningkat menjadi 101 kasus pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 134 kasus pada tahun 2023. Dari Januari hingga September 2024, terdapat 70 kasus. Tren kenaikan ini menunjukkan bahwa upaya untuk mendeteksi, mengobati, dan mencegah penyebaran tuberkulosis belum sepenuhnya efektif dengan melakukan penelitian terkait adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan TB paru pada pasien di Puskesmas Oesapa dengan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dari pasien TB di puskesmas Oesapa tetapi belum ada penelitian terkait tentang sikap dan pengetahuan kontak serumah tuberkulosis.

Berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti tertarik meneliti tentang sikap dan pengetahuan kontak serumah tuberkulosis di Nusa Tenggara Timur khususnya di Puskesmas Oesapa yang masih banyak kasus tuberculosi di daerah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalahnya yaitu apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang TB Paru dengan sikap pencegahan penularan TB Paru pada kontak serumah penderita TB paru di Puskesmas Oesapa.

C. Tujuan Penelitian**1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang TB paru dengan sikap pencegahan penularan TB pada kontak serumah penderita TB paru di Puskesmas Oesapa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang TB paru pada kontak serumah penderita TB paru di Puskesmas Oesapa.
- b. Mendeskripsikan sikap pencegahan penularan TB pada kontak serumah penderita TB paru di Puskesmas Oesapa.
- c. Menilai apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap TB pada kontak serumah penderita TB paru di Puskesmas Oesapa.

D. Manfaat Penelitian**1. Manfaat untuk penulis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang sikap dan pengetahuan pencegahan penularan tuberkulosis pada kontak serumah

menjadi sumber referensi ilmiah untuk pengembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya dalam bidang pencegahan TB paru.

2. Manfaat untuk akademik

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan program edukasi dan intervensi pencegahan penularan TB.

3. Manfaat untuk masyarakat

Memberikan gambaran konkret yang bisa digunakan dalam merancang strategi pencegahan, sosialisasi, dan program home care kepada pasien TB dan keluarga.